



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Kegiatan Senam Irama Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Lili Triskomalawati¹, Nuryati², Tito Parta Wibowo³

¹Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

²Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

³Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mei 12th, 2025

Revised Jun 20th, 2025

Accepted Jun 29th, 2025

Keyword:

Senam irama
Motorik kasar
Anak usia dini
Pendidikan jasmani
TK Negeri Pembina

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan kegiatan senam irama serta gambaran perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Cipocok Jaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak kelompok B, satu guru kelas, serta orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa senam irama dilaksanakan sebagai kegiatan pembiasaan harian sebelum pembelajaran dengan memadukan musik, demonstrasi gerakan, dan penggunaan alat sederhana. Berdasarkan praktik tersebut tergambar peningkatan penguasaan gerak lokomotor dan non lokomotor anak, terutama pada keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan, disertai meningkatnya partisipasi dan konsentrasi selama kegiatan. Keunikan temuan studi kasus ini terletak pada peran pembiasaan rutin dan adaptasi guru melalui penyederhanaan gerakan dan penggunaan lagu familiar yang memungkinkan kegiatan tetap berjalan meskipun sarana dan pelatihan formal terbatas. Penelitian ini memberikan gambaran praktik nyata implementasi pembelajaran fisik-motorik berbasis gerak-musik di satuan PAUD serta implikasi praktis bagi pengembangan kegiatan pembelajaran yang kontekstual.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Lili Triskomalawati
Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: komalawatili73@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran strategis dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter. PAUD menjadi fondasi awal yang penting karena anak pada usia 0 hingga 6 tahun sedang berada pada fase perkembangan yang paling cepat dan kritis, atau sering disebut sebagai golden age (Gunawan, 2022). Pada masa ini, perkembangan otak anak berlangsung luar biasa pesat sehingga membentuk dasar bagi kematangan fungsi kognitif, aspek afektif, serta psikomotorik yang akan menopang kualitas hidupnya kelak.

Salah satu domain perkembangan yang penting untuk difasilitasi di usia dini adalah perkembangan kemampuan motorik kasar. Motorik kasar mencakup keterampilan anak dalam mengontrol dan mengoordinasikan gerakan otot besar, contohnya berjalan, berlari, menendang, menekuk, dan melompat. Penguasaan motorik kasar berkorelasi erat dengan kesiapan anak untuk terlibat dalam interaksi sosial, berpartisipasi dalam permainan, serta mampu melakukan aktivitas mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Candra et al., 2023). Anak yang motoriknya berkembang optimal cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, serta lebih aktif dalam aktivitas kelompok.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik (Kemendikbud, 2022) telah menegaskan bahwa proses pembelajaran di PAUD sebaiknya memadukan stimulasi perkembangan fisik, termasuk aspek motorik, melalui strategi pembelajaran yang bersifat aktif, menyenangkan, dan sesuai tahapan perkembangan anak. Pendekatan tersebut menekankan bahwa anak usia dini belajar paling optimal melalui aktivitas yang mengandung unsur gerak, permainan, kreativitas, serta interaksi sosial.

Salah satu pendekatan pedagogis yang dinilai sangat efektif untuk mendukung perkembangan motorik kasar adalah melalui kegiatan senam irama. Senam irama (rhythmic gymnastics) merupakan bentuk aktivitas jasmani yang menggabungkan gerakan tubuh, ritme, dan penggunaan alat bantu seperti pita, bola, atau tali (Handayani, 2020). Aktivitas ini menggabungkan gerakan tubuh dengan irama musik tertentu yang terstruktur dan berulang, dalam suasana yang menyenangkan. Kegiatan senam irama bukan hanya berkontribusi pada kelincahan dan keseimbangan tubuh anak, tetapi juga membantu mereka mengasah koordinasi, kelenturan, serta keterampilan ritmik.

Penelitian oleh (Marcos et al., 2022) mengenai kinesthetic body intelligence menekankan pentingnya kecerdasan tubuh dalam merasakan, mengendalikan, dan mengekspresikan gerakan secara musikal dan emosional. Studi oleh (Handayani, 2020) menunjukkan bahwa penerapan senam ritmik secara terstruktur selama periode tertentu secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik pada siswa (Kezić et al., 2018) menyimpulkan bahwa penguasaan fundamental movement skills seperti bilateral coordination dan strength menjadi determinan suksesnya pembelajaran dalam senam ritmik.

Namun, implementasi kegiatan senam irama di sejumlah PAUD di Indonesia, termasuk di wilayah suburban seperti Kota Serang, belum berjalan sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan beberapa studi terdahulu, pelaksanaan senam irama belum sepenuhnya konsisten atau belum terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran (Khonita et al., 2023). Beragam hambatan muncul, mulai dari terbatasnya pelatihan guru, minimnya sarana prasarana, hingga rendahnya pemahaman guru mengenai landasan ilmiah aktivitas ritmis untuk mengoptimalkan motorik kasar anak.

Penelitian sebelumnya oleh (Wahidah & Muniroh, 2021) menunjukkan bahwa penerapan senam irama selama dua minggu mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, terutama pada aspek keseimbangan dan kelincahan. Penelitian lain oleh (Nurlaela et al., 2025) menegaskan efektivitas senam irama dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar. Namun, pendekatan yang digunakan masih bersifat eksperimental dan tidak mengkaji faktor-faktor seperti kesiapan guru, dukungan kurikulum, atau fasilitas pendukung di satuan PAUD.

Pemilihan TK Negeri Pembina Kecamatan Cipocok Jaya karena menghadapi kendala umum seperti keterbatasan sarana dan pelatihan guru, tetapi karena sekolah ini telah menjalankan pembiasaan senam irama secara rutin dalam kegiatan harian sebelum pembelajaran dimulai. Situasi tersebut menghadirkan konteks yang sangat khas yaitu praktik yang sudah berlangsung secara nyata dan berkelanjutan, namun belum pernah dianalisis secara ilmiah mengenai proses pelaksanaan, keterlibatan anak, serta faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Di tengah berkembangnya PAUD di wilayah Kota Serang, kajian kontekstual seperti ini menjadi mendesak agar rekomendasi pembelajaran fisik-motorik tidak hanya bersifat normatif, melainkan berbasis praktik nyata di lapangan. Melihat kesenjangan ini, sangat diperlukan penelitian lebih lanjut yang menelaah secara mendalam tentang implementasi senam irama di satuan PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus untuk mendeskripsikan secara detail bagaimana praktik senam irama dirancang, diterapkan, serta bagaimana respons anak terhadap kegiatan tersebut.

Method

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memfokuskan diri pada strategi studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai paling tepat untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Menurut (Yin, 2018) studi kasus merupakan strategi penelitian yang efektif ketika peneliti ingin menganalisis fenomena kontemporer dalam lingkungan aslinya, tanpa memisahkan fenomena dari konteksnya.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa lembaga ini telah aktif mengimplementasikan kegiatan senam irama dalam program pembelajarannya. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dengan subjek penelitian terdiri dari anak kelompok B berusia 5-6 tahun, 1 guru kelas, 1 kepala sekolah, dan orang tua murid sebagai responden.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui empat teknik utama yang dirancang secara sistematis dan berorientasi pada prinsip triangulasi untuk meningkatkan validitas dan keandalan data (Patton, 2014). Teknik pertama adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung mengamati kegiatan senam irama di kelas kelompok B. Observasi dilakukan menggunakan panduan terstruktur yang mencakup gerak lokomotor, non-lokomotor, manipulatif, koordinasi gerak, keseimbangan, ritme gerakan, dan ekspresi gerak (Goodway et al., 2019).

Teknik kedua berupa wawancara semi-terstruktur, dilaksanakan bersama guru kelompok B dan kepala sekolah. Teknik ketiga adalah penyebaran kuesioner terbuka kepada orang tua murid, dengan tujuan memperoleh perspektif tambahan mengenai manfaat dan hambatan kegiatan senam irama. Terakhir, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan dokumen pendukung, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), jurnal guru, laporan perkembangan anak, serta dokumentasi foto atau video kegiatan.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006, 2023). Tahapan dalam analisis tematik diawali dengan proses transkripsi, dilanjutkan dengan reduksi data, pengkodean data, penarikan makna dan interpretasi, serta penyusunan narasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi baik triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, orang tua) maupun triangulasi metode (observasi, wawancara, kuesioner, telaah dokumen), serta dilakukan member checking (Creswell & Poth, 2016)

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Kegiatan Senam Irama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan senam irama di TKN Pembina Kecamatan Cipocok Jaya diterapkan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, di mana guru menyiapkan alat atau sarana untuk melaksanakan kegiatan senam, meliputi 1 sound system, 1 kabel sepanjang 4-meter lengkap dengan terminal listrik, dan 1 buah microphone. Alat ini merupakan bagian dari fasilitas pendukung dan bahan ajar dalam kegiatan musik dan gerak/senam.

Tahap kedua adalah pemberian pengarahan, di mana guru memberikan penjelasan satu persatu tentang gerakan senam dan menjelaskan fungsi gerakan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah: "Dengan menggunakan contoh atau peraga anak-anak menjadi mudah dan tidak canggung dalam menirukan gerakan senam, dan anak-anak tidak merasa bosan, sehingga anak-anak bisa kondusif dalam melaksanakan kegiatan senam."

Tahap ketiga adalah pengaturan barisan, di mana guru mengatur jarak dan posisi anak. Anak yang sering bergurau diposisikan jauh dari temannya yang juga sering bergurau, biasanya ditempatkan di antara anak-anak yang patuh dan pendiam. Anak laki-laki ditempatkan di barisan sebelah kanan, sedangkan anak perempuan diposisikan di barisan kiri. Tahap keempat adalah pemberian contoh gerakan, di mana guru menempatkan dirinya sebagai role model untuk memberikan contoh gerakan senam pada anak-anak.

Kegiatan senam dilaksanakan setiap hari sebelum masuk kelas, pada pukul 07.30 hingga 08.00 WIB. Sebagaimana disampaikan oleh guru kelompok B: "Dalam pengembangan kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan senam, kami mengadakan pembiasaan senam setiap hari sebelum masuk kelas, agar anak-anak bisa fokus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas." Temuan ini sejalan dengan model game-based learning yang dikembangkan oleh (Dewi et al., 2024), yang menyatakan bahwa model pembelajaran senam ritmik berbasis permainan sangat efektif meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak usia dini dalam pembelajaran motorik. Penelitian oleh (Bao, 2024) juga menunjukkan bahwa anak usia dini sangat sensitif terhadap pola dan pengulangan, sehingga musik dengan ritme lambat/menengah digunakan untuk melatih mereka mengikuti tempo dan arah gerak.

Efektivitas Senam Irama dalam Mengembangkan Motorik Kasar

Hasil observasi terhadap 15 anak menunjukkan bahwa kegiatan senam irama memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik kasar anak. Mayoritas anak menunjukkan peningkatan kemampuan gerak lokomotor (berjalan, melompat, berlari) dan non-lokomotor (mengayun, membungkuk, berdiri) yang tergolong dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, manfaat utama senam irama bagi perkembangan anak usia dini adalah: "Meningkatkan motorik kasar, konsentrasi, koordinasi gerak, dan membantu anak mengekspresikan emosi secara positif." Temuan ini sejalan dengan penelitian (Handayani, 2020) yang menunjukkan bahwa penerapan senam ritmik secara terstruktur selama periode tertentu secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik pada anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mampu melakukan berbagai gerakan seperti berjalan mengikuti irama, melompat maju dan mundur mengikuti irama musik, berlari ringan mengikuti ritme, mengayun tangan sesuai ketukan, membungkuk dan berdiri sesuai irama, serta menggerakkan tangan dan kaki

secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa senam irama mampu merangsang koordinasi otot besar, keseimbangan, serta kelincahan anak.

Temuan ini memperkuat teori Morgado dalam (Michelaki & Bournelli, 2022) tentang kinesthetic body intelligence, yang menyatakan bahwa kecerdasan tubuh dalam merasakan, mengendalikan, dan mengekspresikan gerakan secara musikal dan emosional sangat penting untuk perkembangan anak. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori (Goodway et al., 2019) tentang motor development continuum, yang menekankan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada fase pengembangan gerakan dasar seperti berlari, melompat, menendang, dan melempar.

Respon anak terhadap kegiatan senam irama juga sangat positif. Sebagaimana disampaikan oleh guru: "Anak cenderung antusias tapi masih kaku, perlu pembiasaan agar percaya diri." Orang tua juga memberikan tanggapan positif, salah satu orang tua menyatakan: "Alhamdulillah baik, saya telah melihat banyak perkembangan pada anak sejak diadakan program pembiasaan senam."

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan senam irama, yaitu: (1) adanya dukungan dari kepala sekolah dan wali murid untuk terus melaksanakan kegiatan ini; (2) adanya tanggapan positif dari wali murid dan pihak terkait; (3) tersedianya fasilitas sound system dan microphone yang dapat menjadi pendukung pelaksanaan senam di sekolah.

Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat, yaitu: (1) anak-anak sulit mengikuti irama atau gerakan kompleks dan mudah terdistraksi; (2) keterbatasan ruang gerak, tidak tersedia alat musik live, dan alat bantu gerak masih minim; (3) kurangnya koordinasi antar guru, sehingga ketika pelaksanaan kegiatan, terkadang guru yang lain sibuk dan ada keperluan yang sulit ditinggalkan; (4) belum ada pelatihan formal untuk guru, guru belajar mandiri dari internet dan saling berbagi pengalaman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azmi & Nurhidayani, 2022) yang menemukan bahwa implementasi kegiatan senam irama di sejumlah PAUD di Indonesia belum berjalan sesuai harapan karena terbatasnya pelatihan guru, minimnya sarana prasarana, hingga rendahnya pemahaman guru mengenai landasan ilmiah aktivitas ritmis.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru mengembangkan berbagai strategi, antara lain: gerakan disederhanakan, dilakukan secara bertahap, dan diiringi lagu-lagu anak yang familiar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak dan sesuai dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky yang menekankan pentingnya bimbingan guru dalam membantu anak mencapai keterampilan motorik kasar yang lebih kompleks (Leong & Bodrova, 1995; Qiptiyah, 2024). Guru berharap kegiatan senam irama ke depan dapat menjadi kegiatan rutin dalam pembelajaran dengan dukungan kurikulum dan fasilitas yang lebih baik. Sebagai saran, guru menekankan: "Perlu pelatihan guru berkala, pengadaan alat bantu, serta kerja sama yang lebih erat antara guru, orang tua, dan pengelola PAUD."

Implikasi Teoritis dan Praktis

Penelitian ini memperkuat teori perkembangan fisik-motorik anak usia dini yang menyatakan bahwa stimulasi berupa aktivitas gerak terstruktur seperti senam ritmik dapat merangsang pertumbuhan koordinasi otot besar. Temuan ini juga mendukung teori embodied cognition (Fischer, 2023; Wilson & Golonka, 2013) yang menyatakan bahwa proses berpikir anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman fisik dan interaksi sensorimotor yang mereka lakukan secara langsung.

Penelitian ini juga sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka PAUD yang dituangkan dalam Permendikbudristek No. 17 Tahun 2024, yang menekankan pembelajaran aktif melalui kegiatan gerak dan bermain sebagai pendekatan utama dalam pengembangan kemampuan fisik anak usia dini. Dengan demikian, kegiatan senam irama sangat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini secara optimal dan menyeluruh.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan senam irama merupakan stimulasi gerak yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Penerapan aktivitas gerak yang terstruktur, ritmis, dan dilakukan secara rutin mampu meningkatkan penguasaan gerakan dasar anak, terutama pada aspek koordinasi, keseimbangan, kelincahan, serta kontrol tubuh. Anak tidak hanya mengalami kemajuan keterampilan fisik, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dan kesiapan mengikuti pembelajaran, sehingga aktivitas gerak berirama berperan sebagai sarana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Sejalan dengan temuan dilapangan menegaskan bahwa pembelajaran berbasis gerak-musik dapat menjadi strategi pedagogis yang relevan dalam pendidikan anak usia dini karena mengintegrasikan perkembangan fisik, emosi, dan konsentrasi anak secara bersamaan. Dengan demikian, senam irama memiliki nilai praktis sebagai

pendekatan pembelajaran fisik-motorik yang aplikatif di PAUD serta berkontribusi memperkuat kesiapan belajar anak secara menyeluruh, bukan hanya meningkatkan keterampilan gerak tetapi juga membangun partisipasi dan kepercayaan diri anak dalam kegiatan belajar.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada TK Negeri Pembina Kecamatan Cipocok Jaya yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh guru, kepala sekolah, orang tua, dan anak-anak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi

- Azmi, K., & Nurhidayani, N. (2022). Pengaruh Senam Kebugaran Jasmani Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. *Gelora: Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan IKIP Mataram*, 9(2), 82–89.
- Bao, W. (2024). A Study on the Development of "Coordination in Movement" in Early Childhood Education. *Journal of Interdisciplinary Insights*, 2(4), 109–114.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Is thematic analysis used well in health psychology? A critical review of published research, with recommendations for quality practice and reporting. *Health Psychology Review*, 17(4), 695–718.
- Candra, O., Pranoto, N. W., Ropitasari, R., Cahyono, D., Sukmawati, E., & Cs, A. (2023). Peran pendidikan jasmani dalam pengembangan motorik kasar pada anak usia dini. *Journal Obsesi (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 7(2), 2538–2546.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dewi, D. S., Nurjaman, I., & Fitria, E. (2024). Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Senam Irama. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 289–302.
- Fischer, M. H. (2023). The embodied cognition approach: Principles and research questions. In *Experimental methods in embodied cognition* (pp. 3–18). Routledge.
- Goodway, J. D., Ozmun, J. C., & Gallahue, D. L. (2019). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults*. (No Title).
- Gunawan. (2022). *Konsep dan Implementasi Karakter*. In Yogyakarta: Graha Ilmu (Issue 112).
- Handayani, S. G. (2020). The effect of implementing rhythmic gymnastics to improve motor skills of primary school students. *1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHRS 2019)*, 777–779.
- Kemendikbud. (2022). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 1, 79.
- Kezić, A., Miletić, Đ., & Lujan, I. K. (2018). Motor learning in rhythmic gymnastics: influence of fundamental movement skills. *Acta Kinesiologica*, 12(2), 20–28.
- Khonita, N., Mustofa, E., & Nabil, N. (2023). Pengaruh Senam Irama Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra. *Roudhotul Jannah Bekasi Timur*. *Al Hanin*, 3(1), 36–43.
- Leong, D. J., & Bodrova, E. (1995). Vygotsky ' S Zone of Proximal Development. 2(4), 0–2.
- Marcos, A. F., Morgado, L., & Ferreira, R. A. (2022). Práticas de ensino e aprendizagem online em Macau, Portugal e Brasil: na senda de um modelo pedagógico virtual global pós pandemia. *Revista de Estilos de Aprendizaje*, 15(30), 130–148.
- Michelaki, E., & Bournelli, P. (2022). Assessing the Bodily-Kinesthetic Intelligence of Pre-Schoolers. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 8(5).
- Nurlaela, W., Ismayanti, S., Sansofa, C. A., Nuraeni, K. M., & Cahyawati, I. D. (2025). Implementing Rhythmic Gymnastics as a Learning Strategy for Gross Motor Development in Early Childhood: A Qualitative Study. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 197–208.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Qiptiyah, T. M. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 204–220.

-
- Wahidah, F., & Muniroh, D. (2021). Strategi Peningkatan Motorik Kasar Anak Unsur Kekuatan Melalui Permainan Lempar Tangkap Bola Besar Di RA Darussalam. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–11.
- Wilson, A. D., & Golonka, S. (2013). Embodied cognition is not what you think it is. *Frontiers in Psychology*, 4, 58.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.